

**FASE RESPON DAN STRATEGI PETANI BUNGA POTONG  
DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19  
DI GUNUNGSARI, BATU, JAWA TIMUR**

**PHASE OF RESPONSE AND STRATEGIC OF CUT FLOWER FARMERS IN FACING  
COVID-19 PANDEMIC IN GUNUNGSARI, BATU, EAST JAVA**

<sup>\*1</sup>*Fidela Dzatadini Wahyudi,*

<sup>1</sup>Prodi Sosiologi Pembangunan, FISIP, Universitas Brawijaya, Malang  
Email: fideladzw01@gmail.com

<sup>2</sup>*Darsono Wisadirana,*

<sup>2</sup>FISIP, Universitas Brawijaya, Malang

<sup>3</sup>*Anif Fatma Chawwa*

<sup>3</sup>FISIP, Universitas Brawijaya, Malang

Submitted: 11-10-2021; Revised: 20-12-2021; Accepted: 01-01-2022

**ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic has caused multidimensional negative impact on human life across the globe. One of the dimensions of life which are vulnerable to the negative impacts are farmers, including rose cut flower farmers in Gunungsari Village, Bumiaji District, Batu City, East Java. Due to the COVID-19 pandemic, farmers are not only dealing with basic farmer problems, but also dealing with non-natural disaster anomalies related to non-agricultural aspects. The purpose of this study is to analyse the response phase and survival strategies of farmers in the era of the covid-19 pandemic. This research is based on field study and in-depth interviews with rose farmers in Batu from 2000-2001. The results shows that the farmer's response followed a cyclical pattern from the psycho-cognitive, sociological, economic actions, culture of marketing technology, and theological or religious beliefs. Meanwhile, the survival strategies chosen by farmers include the recognising and deepening of the threat of pandemics, reduce the number of plants and conversion of plant species, subsistence economics, digitalization of marketing, as well as prayer, endeavor and surrender. Survival strategy is a function of a series of responses that a person has to the problems that befall him. Farmers' survival strategies are not collective, but personal on the basis of instrumental rationality and value-oriented rationality*

**Keywords:** *Response Phase, Survival Strategy, Cut Flower Farmers, Covid-19 Pandemic.*

\*Corresponding author: fideladzw01@gmail.com.

Copyright© 2021 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

## ABSTRAK

Pandemi covid-19, telah menyebabkan dampak negatif multidimensional di seluruh dunia.. Salah satu unsur kehidupan yang paling rentan terkena dampak negatif tersebut adalah petani, termasuk di dalamnya petani bunga potong mawar di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur. Adanya pandemi covid-19, para petani tidak hanya berhadapan dengan persoalan dasar petani saja, tetapi juga berhadapan dengan persoalan anomali bencana non alam yang berkaitan dengan aspek-aspek non pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fase respon dan strategi bertahan hidup petani di era pandemi covid-19. Penelitian ini berdasarkan pada studi lapang dan wawancara mendalam dengan petani bunga mawar di Batu mulai tahun 2000-2001. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa respon petani mengikuti pola siklus dari fase psiko-kognitif, sosiologis, tindakan ekonomi, budaya teknologi pemasaran, dan teologis atau keyakinan atas ajaran agama. Sedangkan strategi bertahan hidup yang dipilih oleh petani meliputi pengenalan dan pendalaman ancaman pandemi, mengurangi jumlah tanaman dan konversi jenis tanaman, ekonomi subsistensi, digitalisasi pemasaran, serta doa, ikhtiar dan pasrah. Strategi bertahan hidup merupakan fungsi dari serangkaian respon yang dimiliki seseorang atas persoalan yang menyimpannya. Strategi bertahan hidup petani tidak bersifat kolektif, melainkan bersifat personal atas dasar rasionalitas instrumental dan rasionalitas orientasi nilai.

**Kata Kunci:** *Fase Respon Tindakan; Strategi Bertahan Hidup; Petani Bunga Potong; Pandemi Covid-19.*

## PENGANTAR

Bencana non alam pandemi covid-19 telah membawa dampak multidimensional, tidak hanya pada bidang kesehatan, namun juga bidang sosial (Kerebungu & Santi, 2021; Nuraya, 2021; Perdana et al., 2020; PH et al., 2020; Suryana et al., 2020; Yuana et al., 2020). Salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap situasi krisis adalah petani (Anantanyu, 2011). Sebelum pandemi covid-19 terjadi, petani telah dihadapkan pada berbagai permasalahan, di antaranya produktivitas yang rendah karena lahan sempit, atau karena faktor cuaca dan hama (Haryatno 2013), aksesibilitas pasar modal terbatas karena

posisi tawar petani yang rendah (Anantanyu, 2011; Cahyono & Adhiatma, 2016; Suryana et al., 2020), atau karena sistem pertanian yang belum optimal (Nurhidayati, 2009), serta masalah keorganisasian petani (Putri 2020:45), Sedangkan pada era pandemi covid-19, permasalahan petani menjadi semakin bertambah kompleks, karena petani tidak hanya berhadapan dengan persoalan dasar pertanian saja, namun juga dengan aspek-aspek non-pertanian, seperti aspek psikologis, sosial, moral ekonomi, dan budaya teknologi pemasaran.

Seluruh anggota masyarakat turut merasakan dampak dari pandemi covid-19. Namun, dampak tersebut akan dirasakan secara berbeda-beda oleh masing-masing anggota masyarakat. Para petani yang secara umum memiliki tingkat ekonomi, pendidikan dan ketrampilan, serta modalitas sosial budaya yang tidak tinggi, maka tentu saja petani menjadi bagian masyarakat yang sangat riskan kehidupannya. Hal ini di antaranya diakibatkan oleh adanya penurunan permintaan pasar atas hasil produksinya (Saliem et al., 2020). Padahal, sebelum pandemi covid-19, budidaya bunga potong mawar di Gunungsari, Batu merupakan salah satu mata pencaharian yang menjanjikan (Puspasari et al., 2017; Supriadi et al., 2008; Witjaksono et al., 2017).

Kebijakan pemerintah pusat dalam menanggulangi penularan covid-19 melalui penerapan protokol kesehatan yang berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), serta berbagai turunan kebijakan lain di daerah (Anis, 2021; Pratiwi, 2021; Samudro & Madjid, 2020) dapat membuka permasalahan baru di kalangan petani. Permasalahan ini timbul akibat dari penerapan kebijakan *physical distancing*, *social distancing*, pembatasan mobilitas antar daerah, serta pembatasan kegiatan masyarakat yang mengundang kerumunan massa, seperti acara pernikahan, khitanan, seminar dan/atau *workshop* secara luar jaringan (*luring*), dan lain-lain.

Strategi petani dalam menghadapi bencana non alam yang telah melanda Indonesia lebih dari satu tahun ini berbeda-beda. Hasil

penelitian Kartika Novitriani (Suryana et al., 2020) di Desa Andaman, Kalimantan Selatan menunjukkan pola perubahan pekerjaan keluarga petani, di mana pada waktu sebelum pandemi, di samping berprofesi sebagai petani, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian yaitu bekerja di sektor jasa, tukang bangunan, mencari ikan, dan berdagang. Namun pada era pandemi, mayoritas petani mengalami gangguan atas ketersediaan pangan (Mariyani et al., 2017; Rahayu, 2014).

Petani gurem di desa Tlogosari, Kabupaten Malang memiliki strategi yang berbeda. Guna mempertahankan hidupnya, sebelum era pandemi mereka telah melakukan konversi dari petani tebu menjadi petani sengon tersebut, mengurangi pengeluaran kebutuhan makan di rumah tangga. Layaknya masyarakat Indonesia pada umumnya, makanan pokok para petani juga beras. Namun, setelah adanya bencana pandemi covid-19 yang berkepanjangan, para petani tersebut beralih ke makanan pokok yang berupa *gatot*, *tiwul*, dan *gerit* jagung (*ampok*) (Yuana et al., 2020). Tindakan petani semacam ini sebagai efek domino dari tutupnya pabrik yang biasanya membeli kayu sengon milik petani akibat pandemi covid-19.

Krisis kehidupan masyarakat sebagai akibat dari adanya pandemi covid-19 sebagaimana dipaparkan di atas, tentu dialami pula oleh petani bunga mawar di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Sebelum pandemi terjadi, bunga mawar telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebutuhan dekorasi acara perkantoran, hotel, lembaga pendidikan, khitan, pernikahan, maupun tradisi penghias ruangan di kalangan masyarakat umumnya (Puspasari et al., 2017). Namun, setelah pandemi melanda Indonesia sejak Maret 2020, di mana kemudian pemerintah menerapkan kebijakan PSBB, PPKM, dan PPKM Darurat Covid-19 bulan Juli 2021, kebutuhan bunga mawar –orang juga menyebutnya bunga potong– turun secara drastis. Kemerostan permintaan pasar lokal, daerah, dan nasional memaksa petani untuk tidak melakukan pekerjaan budidaya bunga mawar sebagaimana biasanya seperti sebelum terjadi pandemi covid-19.

Petani bunga potong mawar di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji Kota Batu secara umum masih tergolong petani kecil karena lahan yang dimilikinya tidak luas, namun penghasilannya untuk ukuran petani Malang Raya cukup baik. Dalam menyikapi ancaman pandemi covid-19, para petani bunga potong mengalami keraguan karena harus mempertimbangkan banyak aspek, di antaranya adalah kelangsungan hidup diri dan keluarganya, keberadaan buruh tani yang bekerja padanya, tidak ada atau turunnya permintaan barang, dan ketidak-jelasan berakhirnya pandemi. Atas kerumitan masalah ini, para petani bunga potong harus melakukan upaya strategi untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum dan keluarganya.

Penelitian lapangan ini bermaksud mengetahui tahapan atau fase respon, sekaligus strategi petani dalam menghadapi krisis akibat bencana non alam yang berupa pandemi covid-19. Fokus penelitian pada fase tindakan dan strategi yang dibuat oleh petani berdasarkan pada rasionalitasnya, serta berbagai pertimbangan nilai sosial budaya yang dimilikinya. Tindakan strategis merupakan respon yang dibuat oleh manusia atas ancaman yang mengenainya. Sehubungan dengan fokus ini, maka penelitian ini meminjam kerangka teori James C. Scott tentang mekanisme untuk bertahan hidup (Scott, 1977).

Dipilihnya kerangka pemikiran Scott sebagai pisau analisis setidaknya terinspirasi oleh argumentasi, bahwa kehidupan petani itu tidak hanya berhubungan dengan persoalan-persoalan lahan, bibit, teknologi budidaya, pupuk, dan harga hasil panennya saja, namun juga berkaitan dengan persoalan politik, terlebih dalam situasi-kondisi yang penuh ketidakpastian. Agak berbeda dengan Scott, yang mana ia adalah seorang guru besar antropologi dan politik yang melakukan penelitian di kalangan petani Asia Tenggara dalam suasana perang Vietnam, penelitian ini dilakukan ketika era pandemi covid-19 yang melanda seluruh masyarakat dunia. Jika penelitian Scott kemudian menemukan moral ekonomi subsistensi di kalangan petani sebagai bentuk mekanisme bertahan hidupnya, maka penelitian ini menambahkan sedikit kebaruan

(*novelty*) yang berupa fase respon dan strategi yang menyertainya yang ternyata lebih bersifat individual atau personal instrumental, bukan kolektif.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (Creswell, 2009; Denzin & Lincoln, 2005; Guba & Lincoln, 1994; Neuman, 2007), yakni suatu *world view* tentang realita sosial yang berada dalam diri individu atau subyektivitas orang per-orang. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah kualitatif (Moleong, 2016) dengan jenis atau tipe penelitian studi kasus untuk menganalisis masalah sosial (Chawa, Amiruddin, dan Rozuli, 2018) yang terkait dengan strategi bertahan hidup petani bunga potong mawar saat terjadi krisis akibat bencana non alam pandemi covid-19. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 20 September 2020 hingga Juni 2021 di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Subyek sekaligus sumber data primer penelitian ini adalah petani bunga potong mawar pemilik lahan, baik yang memiliki buruh kerja maupun tidak. Pasar penjualan bunga potong sebelum terjadi pandemi adalah di lokal Malang, Jawa Timur, maupun luar propinsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara *face to face* dengan mematuhi protokol kesehatan, atau pun melalui telepon. Wawancara dilakukan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) di teras masjid milik salah satu tokoh masyarakat, sekaligus juga berprofesi sebagai petani bunga potong. Subyek penelitian ini berjumlah enam orang. Wawancara mendalam dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang profil diri subyek serta bagaimana fase respon dan sekaligus strategi yang dibuat oleh para petani pada era pandemi covid-19. Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi alamiah masyarakat dan lingkungan sosialnya di wilayah penelitian. Sedangkan dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui data tentang desa, serta pranata sosial lain yang relevan dengan petani bunga potong mawar.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Gunungsari

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang memiliki wilayah perbukitan dan hutan dengan ketinggian sekitar 1.000 mdpl dan dengan suhu udara 18-25 derajat celcius. Jenis tanaman pertanian di desa tersebut pada mulanya didominasi dengan pertanian sayur dan peternakan sapi perah. Namun sejak tahun 2005 hingga saat ini, berubah menjadi penghasil bunga potong mawar yang terbesar di Jawa Timur, serta terkenal menjadi penghasil dan pemasok bunga potong mawar ke berbagai kota maupun pulau yang tersebar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Desa Gunungsari memiliki luas wilayah 3.591,876 Ha dengan didominasi oleh luas tegal/ladang 134, 385 Ha (38, 63%), sawah irigasi teknis 127, 496 Ha (36, 65%), dan pemukiman 65. 433 Ha (18,81%), serta berdampingan dengan luas hutan produksi 3.244,00 Ha. Monografi ini membuktikan Desa Gunungsari memiliki potensi di sektor pertanian, peternakan, dan kehutanan (Badan Pusat Statistik, 2021).



Gambar 1  
Gapura Desa Gunungsari sebagai desa wisata petik mawar  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Secara geografis, posisi Desa Gunungsari sangat strategis bagi pengembangan desa pariwisata, baik pariwisata pertanian seperti pariwisata petik bunga potong, wisata hutan seperti Gunungsari *Forest Garden*, maupun wisata olahraga seperti paralayang.



Gambar 2  
Destinasi Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)



Gambar 3  
Pertanian mawar di Wisata Petik Mawar  
Desa Gunungsari  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Jumlah penduduk Desa Gunungsari adalah 7.526 jiwa dengan jumlah penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun 2020 sekitar 2.263 jiwa atau sekitar 30 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Gunungsari. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani/pekebun dengan total 981 jiwa yang terdiri dari petani/pekebun laki-laki sejumlah 758 jiwa dan petani/pekebun perempuan sejumlah 223 jiwa. Jumlah petani/pekebun laki-laki lebih dari tiga kali lipat jumlah petani/pekebun laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2021).

Desa Gunungsari merupakan desa dengan daya tarik tanaman hias bunga potong mawar.

Tingkat permintaan bunga potong mawar di Indonesia mencapai 39.161.603 tangkai/tahun.



Gambar 4  
Rumah usaha bunga potong mawar  
Desa Gunungsari  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Dengan tingkat produktivitas mawar di Gunungsari berkisar 11.671.156 tangkai/tahun. Dengan demikian, kontribusi hasil produksi bunga potong mawar dari Gunungsari atas permintaan pasar bunga potong di Indonesia adalah sebesar 29,60% (Donuisang et al., 2017). Suatu sumbangan yang sangat bernilai bagi permintaan pasar bunga potong di Indonesia.

### Tindakan Artikulatif Petani Bunga Potong dalam Menghadapi Pandemi

Para petani bunga potong, atau petani bunga potong mawar di Desa Gunungsari, memiliki respon terhadap bencana non-alam pandemi covid-19 yang sejalan dengan masyarakat umumnya. Pada awal munculnya informasi tentang pandemi Covid-19 di Indonesia, mereka terkaget seakan tidak percaya akan adanya ancaman wabah penyakit virus menular tersebut. Para subyek penelitian ini, memiliki kesamaan respon atas kemunculan pandemi covid-19. Secara umum mereka menuturkan:

*"Kami kaget sekali mendengar berita di TV. Kami khawatir, dan takut, karena yang terpapar*

*dan memiliki penyakit bawaan bisa meninggal dunia”, (HS, 20 September 2020).*

Kekhawatiran para petani ini sejalan dengan studi dalam unit analisis makro yang menemukan bahwa pandemi ini turut memberikan dampak buruk bagi ekspor dan impor komoditas pertanian (Suryana et al., 2020).

Dalam suasana psikologis yang serba khawatir itu, para petani selain mengikuti perkembangan berita di televisi, mereka juga mencoba mendengar cerita dan saling bertanya tentang kebenaran berita covid-19 kepada para tetangga dan kolega petani. Pada awalnya, sekitar bulan Maret 2020, para petani belum membayangkan dampak pandemi covid-19 pada budidaya tanaman bunga potong mawar yang mereka geluti. Namun sejak pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) awal bulan April 2020, mulai terlintas tentang ancaman pandemi bagi keberlangsungan pemasaran bunga potong. Para petani tidak saja berhadapan dengan persoalan alam (Scott, 2019), namun juga bencana non alam.

*“Kami mulai sadar, bahwa petani bunga potong akan mengalami kesulitan pemasaran, karena acara-acara yang mengundang banyak orang untuk sementara dilarang”, (S, 20 September 2020).*

Dalam perkembangannya, pandemi covid-19 tidak kunjung selesai. Kondisi ini mengakibatkan permintaan pasar terhadap bunga potong menurun sangat drastis. Bahkan para petani sering bergumam, *“Gak ono sing tuku gak onok sing tuku”* (tidak ada yang beli, tidak ada yang beli). Atas dasar kondisi semacam ini, maka beberapa petani meresponnya dengan beragam tindakan, di antaranya adalah ada yang membuangnya ke saluran air, mengurangi jumlah tanaman, dan bahkan banyak yang membakarnya. Salah satu subyek penelitian mengatakan:

*“Para petani meresponnya berbeda-beda, karena memang tidak ada keputusan formal dari organisasi petani seperti Poktan. Tindakan kami itu lebih lebih cenderung merupakan keputusan orang per orang. Petani tidak marah.*

*Tapi kami perlu mengekspresikan kondisi ini. Mau diapakan jika tidak laku. Ya, akhirnya tindakannya macam-macam. Ada yang memotong panen, lalu dibiarkan begitu saja, biar jadi pupuk organik. Ada yang menggilingnya, lalu diberikan ke ternak sapi atau kambingnya, ada yang membakarnya, dan lain-lain”.*(HS, 20 September 2020).



Gambar 5  
Lahan pertanian mawar yang mulai tidak terawat  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Ketika pandemi covid-19 berlangsung, komoditas tanaman mawar petani Gunungsari tidak banyak terjual. Sedangkan jika tidak dipanen, tanaman mawar akan rusak. Sehingga, petani mawar Gunungsari terpaksa harus tetap memanen tanaman mawar tetapi tidak untuk dijual melainkan hanya dibuang di lahan pertaniannya saja. Menurut penelitian Ariningsih, dkk., ditemukan beberapa kasus di daerah pedesaan bahwasanya petani banyak membuang hasil panennya atau membagi-bagikan hasil panen ke tetangganya karena keberlangsungan rantai penjualannya terganggu akibat diterapkannya PSBB. Situasi dan kondisi ini mengakibatkan kerugian yang tidak kecil bagi para pelaku usaha pertanian di daerah pedesaan (Ariningsih et al., 2015).

Respon petani atas persoalan yang menimpa diri dan keluarganya tersebut di atas, seperti halnya yang diungkapkan Scott (2019:21), manakala hasil panennya mengalami persoalan, misalnya hasil panennya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, bukan berarti mereka akan tinggal diam dan akan membiarkan dirinya mati kelaparan. Para petani yang mengalami krisis pangan, secara alamiah mereka akan melakukan tindakan *safety first*, yakni tindakan untuk mendahulukan keselamatan diri dan keluarganya terlebih dahulu. Tindakan *safety first* yang dilakukan petani tentu saja bersifat kontekstual, karena tindakan tersebut merupakan manifestasi kebutuhan penyelesaian persoalan yang ada dalam dimensi ruang dan waktu tertentu.

Tindakan *safety first* yang dilakukan oleh para petani manakala mereka menghadapi ancaman juga sejalan dengan studi marginalisasi buruh tani akibat alih fungsi lahan yang dilakukan oleh Umanailo, bahwa secara moral, petani tidak akan mengambil tindakan yang berisiko tinggi dan membahayakan pemenuhan kebutuhan subsistensinya. Menurut Umanailo, tindakan mencari keuntungan bagi para petani merupakan persoalan nomor dua, sedangkan persoalan pertamanya adalah keselamatan diri dan keluarganya terlebih dahulu (Umanailo, 2017).

Pemikiran di atas sejalan dengan pemikiran para petani bunga potong Gunungsari. Para petani ingin tetap menjadi petani bunga potong, meskipun mereka tidak memungkiri untuk tetap melakukan adaptasi terhadap situasi dan kondisi yang berkembang di masa pandemi. Proses penyesuaian diri ini terkait dengan motivasinya agar tetap eksis dan *survive* dalam kehidupan yang masih dalam keadaan ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi covid-19. Para petani memiliki pertimbangan sendiri dalam mengambil tindakan ekonominya. Mereka lebih memilih untuk mempertahankan jenis tanaman yang sudah digeluti sebelumnya yaitu bunga potong mawar, daripada mencoba beralih ke pekerjaan baru. Pola tindakan petani bunga potong Gunungsari ini juga sejalan dengan petani tembakau di Kabupaten Jember. Para petani tembakau tersebut juga lebih cenderung

untuk menjauhi tindakan yang penuh risiko. Keselamatan diri dan keluarga itu lebih utama jika dibandingkan dengan keuntungan yang bisa diraih, tetapi harus mengorbankan diri dan keluarganya. Salah satu faktor, petani bertahan dalam komoditi tanaman yang digelutinya adalah karena mereka telah memiliki pengalaman yang banyak atas komoditi tersebut (Herminingsih & Rokhani, 2014)..

Petani bunga potong mawar Gunungsari memilih sikap penuh kehati-hatian atas kemungkinan untuk beralih pekerjaan lain. Mereka tegas pendiriannya untuk tetap menggeluti petani bunga potong mawar. Para petani enggan mengambil resiko (*risk averse*) di antaranya karena beralih pekerjaan membutuhkan sejumlah modal baru. Sikap yang sama juga dimiliki oleh para petani dalam menghadapi tengkulak. Oleh karena para petani tidak memiliki *bargaining position* yang tinggi dalam menghadapi tengkulak, serta karena dihinggapi rasa takut gagal panen, maka para petani cenderung mengikuti kehendak tengkulak (Mahmudah dan Harianto, 2014). Sementara itu, penelitian tentang Bertahannya Petani Tembakau yang dilakukan oleh Salim di Desa Lumindai Sawahlunto menemukan beberapa alasan petani tidak ingin beralih ke jenis pertanian lainnya, yakni karena kurangnya modal untuk menanam tanaman jenis pertanian lain, luas lahan terbatas, serta termotivasi tradisi nenek moyang (Salim, 2016).

Proses adaptasi para petani terhadap ancaman pandemi covid-19 terkait dengan aspek psiko-kognitif (sebagaimana dijelaskan di atas), sosiologis, tindakan ekonomi, budaya teknologi pemasaran, dan teologis. Adaptasi yang terkait dengan tindakan ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan bahan dasar makan dan minum yang bergizi sebagai prioritas utama, sehingga kesehatan diri terjaga dengan baik. Sebagaimana salah satu subyek penelitian mengatakan,

*"Dalam era pandemi ini, kesehatan menjadi prioritas utama. Kami berusaha makan dan minum yang sehat, di antaranya sayur-sayuran, buah-buahan, dan minum dari bahan rempah-rempah seperti jahe, serai, kayu manis, dan kapulaga. Kebutuhan yang tidak bisa kita*

*lakukan saat ini adalah kebutuhan jajan (kuliner) di luar rumah, rekreasi, dan berbelanja pakaian". (HR, 20 September 2020).*

Selain respon berupa pembuatan prioritas makan dan minum yang bergizi, terkait dengan tanaman bunga potong mawar, salah seorang subyek penelitian yang memiliki lahan garap seluas 1.500 meter persegi mengatakan:

*"Melihat rendahnya permintaan pasar, akibat kebijakan PSBB, maka kami melakukan tindakan mengurangi biaya perawatan, lalu mengurangi jam kerja pekerja yang otomatis upahnya juga terpengkas. Ada juga teman petani kami yang terpaksa merumahkan buruh pekerjanya, tapi saya tidak. Dengan demikian, kami bisa melakukan efisiensi di masa pandemi ini. Pandemi ini memiliki dampak buruk bagi semua petani bunga potong. Kami berdoa, atas semua yang terjadi. InsyaAllah semua yang terjadi itu pasti ada hikmahnya". (HT, 20 September 2020).*

Mekanisme survival yang dilakukan oleh petani, selain dengan cara melakukan efisiensi penggunaan modal ekonomi, pengurangan jumlah jam kerja, sebagian ada yang merumahkan pekerja, juga ada yang mencoba menanam bunga hias dan sayur mayur yang cocok dengan iklim di Gunungsari. Meskipun demikian, para petani Gunungsari tetap menempatkan tanaman bunga potong mawar sebagai komoditi pokoknya. Mereka meyakini, bahwa cepat atau lambat, pandemi covid-19 pasti akan berlalu. Seperti yang diyakini oleh salah satu subyek penelitian:

*"Sampai dengan saat ini, kami masih berkeyakinan, bahwa bunga potong mawar merupakan tanaman yang paling tepat di kawasan Gnnungsari. Iklimnya itu masih cocok. (HM, 20 September 2020).*

Seorang subyek penelitian, juga menambahkan:

*"Pindah pekerjaan begitu kan butuh biaya banyak. Kan jarang yang mampu yang begitu itu. Tapi kalo pertanian sayur ya nggak memungkinkan. Sayur harganya juga dari petani murah sekali. Kalau peternak juga kami tidak punya modal karena butuh biaya banyak". (S, 20 September 2020).*

Alih-alih berganti matapencaharian untuk mendapatkan keuntungan yang lebih di saat pandemi, petani mawar di Desa Gunungsari memilih untuk mempertahankan matapencahariannya sebagai petani mawar walaupun saat ini mereka mengalami gangguan perekonomian rumah tangga. Mereka enggan untuk mencoba beralih jenis pertanian maupun beralih pekerjaan di luar bidang pertanian, seperti berdagang, menjadi buruh, dan sebagainya.

Namun demikian, oleh karena pada waktu pandemi ini para petani lebih banyak waktu di rumah, sebagian dari petani ada yang mengisi waktunya dengan menanam tanaman hias. Pilihan petani semacam ini tentu berbeda dengan ditemukan Scott, bahwa para petani cenderung memilih jenis tanaman yang bisa dimakan (Scott, 2019). Tanaman hias merupakan komoditas potensial yang dapat dikembangkan di pekarangan rumah (Simbolon et al., 2021), serta dapat dijual untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga (Nuraya, 2021).



Gambar 6  
Pembongkaran sebagian lahan mawar menjadi tanaman hias  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021)

Pemikiran di atas sejalan dengan hasil wawancara yang menyebutkan:



*"Saat pandemi ini justru yang tidak disangka, orang-orang banyak yang bekerja di rumah dan merawat tanaman. Iya sekarang itu malah aglonema kayak daun-daunan, kayak monstera, macam-macam itu kan harganya malah lebih naik itu. Nah teman-teman banyak yang lari ke situ. Mbak. Saya sendiri larinya ke taman". (AZ, Februari 2021).*

Selanjutnya, ketika ditanyakan tentang strategi lainnya dalam penyelesaian masalah ekonomi sebagai dampak dari pandemi covid-19, para petani tampak sedikit kebingungan, karena pada saat pandemi covid-19, mereka tidak bisa meminjam uang ke keluarga, kerabat, seperti saat sebelum covid-19 melanda. Mereka saling memahami jika dampak dari pandemi covid-19 telah membuat kerugian pada siapa saja tanpa pandang bulu. Seperti yang dikatakan subyek penelitian berikut:

*"Waduh. Wis (sudah) nggak berani, Mbak. Yang mau pinjem sudah sungkan duluan". (HS, 20 September 2020).*

*"Sama-sama sulit ini. Nggak berani (tertawa)." (S, 20 September 2020).*

Bencana non alam pandemi covid-19 yang terjadi telah mengakibatkan situasi krisis pada petani. Bahkan, situasi krisis ini merupakan sesuatu asing yang jarang terjadi pada petani mawar Gunungsari. Turunnya permintaan mawar Gunungsari juga dikatakan oleh dua orang subyek penelitian, jika sebelum pandemi terjadi ia mengirim bunga potong mawar untuk Jakarta hingga bernilai 40 jutaan, tetapi saat pandemi sekarang hanya bisa mengirimkan mawar seharga 5 juta saja. Kemosotan permintaan mawar membuat mereka harus melakukan tindakan subsistensi, yakni mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu, seperti makan, minum, dan kesehatan. Kondisi seperti sekarang ini tidak pernah dialami oleh para petani bunga mawar di Gunungsari Batu.

Demi mempertahankan budidaya bunga potong mawar, di saat penjualan mengalami kemosotan, petani Gunungsari, meminjam istilah Scott juga memiliki pengaturan-pengaturan teknis (Scott, 2019). Petani mawar

Gunungsari melakukan strategi mengurangi biaya pertanian pada lahan mawar yang dimiliki. Biaya pertanian yang dimaksud yaitu biaya pemupukan, pengobatan perawatan, pemeliharaan, hingga pengurangan jam tenaga kerja.

Adanya pengurangan biaya pertanian adalah dengan maksud sebagai bentuk penghematan yang dilakukan petani. Petani berupaya untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangganya dengan mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan sekunder dan tersier. Petani bunga potong mawar Gunungsari melakukan strategi mengurangi frekuensi pemupukan, pengobatan, perawatan, dan pemeliharaan tanaman mawar miliknya. Jika pada saat situasi normal idealnya para petani melakukan perawatan sebanyak empat kali dalam satu bulan, namun pada saat komoditas tanamannya tidak banyak laku terjual, maka petani menyiasati dengan mengurangi hingga dua kali dalam satu bulan untuk menghemat biaya budidaya pertaniannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, diketahui bahwa para petani bunga potong Gunungsari melakukan respon berupa tindakan: 1) setelah panen dilakukan, sebagian bunga potongnya dibuang, dibakar; 2) mengurangi jam kerja buruh, yang berarti berdampak pada pengurangan biaya tenaga kerja; dan 3) merumahkan sebagian pekerja. Salah satu petani yang merumahkan sebagian tenaga kerjanya adalah petani yang sekaligus berprofesi menjadi pelaku usaha dekorasi bunga. Dengan pertimbangan biaya operasional yang mahal, sedangkan penghasilan merosot, maka merumahkan sebagian tenaga kerja sementara menjadi solusinya. Seperti yang terungkap dalam wawancara:

*"Iya tenaga kerja itu saya ada pengurangan. Nanti kalau misalkan pasar sudah normal kembali, akan saya hubungi pekerja yang dirumahkan itu. Keputusan ini untuk mengurangi biaya operasional". (AZ, Februari 2021).*

Namun tidak semua petani merumahkan buruh tenaga kerjanya. Ada beberapa petani yang mempekerjakan buruhnya tetapi sebagai strateginya mereka memangkas jam kerja buruh, sehingga upah buruh juga otomatis

akan terpengkas. Walaupun biaya operasional mahal, pilihan ini diambil oleh petani karena tidak tega memberhentikan buruh tenaga kerjanya. Seperti yang diungkapkan pada wawancara berikut:

*"Kan mau memberhentikan tidak enak. Mau motong upah hariannya juga tidak enak. Sebelum pandemi, dipekerjakan selama sehari penuh, namun waktu pandemi hanya dipekerjakan setengah hari untuk memotong dan membuang mawar. Jadi misal biasanya setengah hari Rp 50 ribu ya Rp 50 ribu itu yang dikasih." (HS, 20 September 2020).*

Petani yang memiliki buruh tetapi terpaksa harus merumahkan karena permasalahan ekonomi yang dialami selama pandemi, mengatakan bahwa dalam pandemi ini pihak yang paling terkena dampak ekonomi adalah para buruh tani.

*"Kasihannya para pekerja saya. Saya terpaksa mengunrangi jumlah pekerja, karena ada masalah ekonomi akibat pandemi. Alhamdulillah para petani yang diberhentikan sementara itu menyadari sepenuh hati atas keputusan yang dibuat oleh pemilik lahan", (AZ, Februari 2021).*

Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya pada masa pandemi ini, para petani mawar Gunungsari juga mengandalkan uang tabungan miliknya. Tabungan menjadi hal yang sangat penting di kala krisis untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tindakan ini sejalan dengan temuan Tim Forbil Institute dan *Institute of Governance and Public Affairs* (Perdana et al., 2020). Namun jika mengandalkan tabungan saja, maka lama-kelamaan juga tidak mungkin. Sedangkan untuk menjual barang seperti kendaraan atau properti tanah, menurut mereka tidak pantas, atau tidak seharusnya dilakukan, karena masih yakin, bahwa pandemi tidak akan selamanya ada.

Tindakan-tindakan teknis bijaksana dalam ukuran petani, dimaksudkan agar mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya (Scott, 2019), di antaranya adalah mengikat sabuk lebih kencang dengan mengganti makanan yang kualitasnya lebih rendah daripada biasanya. (Rachmawati,

2013b). Pada petani mawar Gunungsari melakukan pergantian bahan lauk makanan. Jika biasanya lauk yang dikonsumsi adalah lauk bernilai gizi tinggi seperti ayam dan daging, saat krisis ini mereka mengganti lauk menjadi ikan asin (*iwak gereh*). Ikan asin memiliki harga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam dan daging. Mereka mengatakan:

*"Yang biasanya lauknya ayam, daging, tapi sekarang adanya cuman iwak gereh (ikan asin) ya dimakan aja. Biar bisa bertahan hidup. Yang penting ada nasi gitu aja". (HR, 20 September 2020).*

Berbeda dengan James C. Scott kemukakan, bahwa mengikat sabuk lebih kencang juga berarti mengurangi frekuensi makan (Scott, 2019). Pada kasus petani mawar Gunungsari, mereka hanya mengganti mutu makanan yang dikonsumsi saja, tidak sampai mengurangi frekuensi makan. Hasil studi ini sejalan dengan temuan yang mengatakan, bahwa pada situasi krisis pangan, maka konsumsi makanannya adalah makanan yang tersaji, yakni makanan apa adanya (Prakoso & Handoyo, 2016), agar mereka dapat bertahan hidup (Brigita & Sihaloho, 2018; Rachmawati, 2013a; Salim, 2016; Yuana et al., 2020).

Tidak semua petani mawar Gunungsari mengikat sabuk lebih kencang. Hal ini disebabkan terdapat petani yang masih memiliki pekerjaan sampingan yang terus berjalan di kala pandemi, yaitu sebagai pelaku usaha dekorasi bunga di kedinasan kota Batu. Balai kota atau kedinasan kota Batu masih melaksanakan acara dan membutuhkan dekorasi bunga walaupun pada situasi pandemi, Meskipun tidak bisa mengirim hasil panen mawar ke berbagai kota tujuan langganannya, tetapi ia masih memiliki penghasilan lain dan ia masih memiliki kebun sayuran sendiri. Sehingga ketika krisis terjadi, ia tidak mengganti makanan yang disajikan menjadi makanan bermutu rendah, melainkan mengambil sayuran di kebun miliknya. Subyek penelitian itu mengatakan:

*"Kalau saya nggak ada pergantian sih, Mbak saya biasa-biasa aja makannya. Kalopun mau makan sayur ya ngambil aja di kebun. Misalnya*

*kangkung tinggal ambil saja. Selada tinggal ambil saja. Sebelum pandemi juga saya ambil di kebun". (AZ, Februari 2021).*

Walaupun tidak ada yang berubah pada mutu makanannya, tetapi petani itu mengganti lauk menjadi bermutu rendah dan tindakan mengambil sayuran di kebun sendiri untuk dikonsumsi memiliki persamaan yaitu sebagai suatu upaya penghematan. Pola hidup hemat diterapkan oleh petani mawar Gunungsari demi mencukupi kebutuhan hidup termasuk biaya pokok rumah tangga dan kebutuhan lainnya (Suryana et al., 2020) seperti biaya perawatan mawarnya.

Petani mawar Gunungsari lebih memprioritaskan kebutuhan perawatan mawarnya walaupun permintaan masih merosot karena adanya pandemi yang tidak berujung. Di saat krisis, petani menggunakan uang tabungannya untuk biaya pemupukan, perawatan, pengobatan, dan pemeliharannya. Sedangkan untuk makan enak, membeli barang mewah, berlibur menjadi prioritas kedua (Rachmawati, 2013). Selain itu, petani mawar Gunungsari juga harus tetap membiayai sekolah anak-anaknya. Terlebih pada situasi pandemi covid-19 kegiatan sekolah dilaksanakan secara daring. Hal ini tentu membuat biaya tambahan baru karena siswa diharuskan untuk membeli kuota internet. Seperti yang diungkapkan pada wawancara berikut:

*"Waktu covid gini, anak masih sekolah pakai handphone. Beli kuota. Itu kan juga menambah biaya baru." (S, 20 September 2020).*

Selanjutnya, ketika ditanyakan tentang hikmah yang didapat dari bencana non alam ini, para subyek penelitian mengatakan, bahwa mereka saat ini tengah memikirkan langkah digitalisasi teknologi pemasaran bunga potong mawar.

*"Saya rasa hikmah yang bisa kami rasakan adalah pentingnya digitalisasi pemasaran bunga potong secara profesional. Beberapa teman kami ada yang sudah mencoba memasarkan melalui media facebook, misalnya bergabung di Komunitas Petani Bunga Potong. Ke depan saya kira kita*

*semua juga akan melakukan penjualan secara digital", (AZ, Februari 2021).*

Dikatakan, bahwa pernah ada mahasiswa dari Universitas Negeri Malang yang sedang mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan pelatihan digital marketing kepada petani bunga potong Gunungsari (Febriyanti & Pratiwi, 2021).

Pemikiran para petani yang dilontarkan dalam *focus group discussion* (FGD) relatif sama, tidak saling bertentangan. Mereka berpendapat, bahwa ke depan, menggunakan teknologi pemasaran melalui digital tersebut merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan lagi. Seperti yang dikatakannya:

*"Penjualan bunga potong mawar melalui media online akan dapat memperluas wilayah pemasaran. Semoga ke depan, kami dapat semakin meningkatkan kualitas serta varian bunga potong mawar Gunungsari. Juga semoga kami tetap mendapat kepercayaan dari para konsumen untuk membeli produk kami." (HS, 20 September 2020).*

Memperhatikan pandemi covid-19 yang belum kunjung selesai hingga pada September 2021 ini, para petani menyikapinya dengan bersandar pada ajaran agama yang diyakininya. Seperti yang dikatakan subyek penelitian sebagai berikut ini:

*"Kuncine (menghadapi) covid iki mek siji. Sabar. (Kuncinya menghadapi covid hanya satu. Sabar)." (HS, 20 September 2020).*

*"Sabar tok gak cukup. Sabar, nerimo, lan tawakkal. (Sabar saja tidak cukup. Sabar, menerima, dan tawakkal). InshaAllah akan ada hikmahnya dari Gusti Allah." (S, 20 September 2020).*

Memperhatikan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fase respon yang dimiliki oleh para petani itu merupakan artikulasi atas situasi dan kondisi pandemi yang menderanya. Secara sederhana, hasil penelitian tersebut, dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Tindakan Artikulatif Petani Bunga Potong dalam Menghadapi Pandemi

No	Fase Respon	Strategi Bertahan Hidup	Bentuk Tindakan
1	Psiko-kognitif	Pengenalan dan pendalaman ancaman pandemi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendengar, mencari, menganalisis, memilih, dan memutuskan kesahihan informasi covid-19.</li> <li>b. Mempercayai adanya ancaman pandemi covid-19.</li> <li>c. Terbangunnya <i>true consciousness</i> tentang pandemi covid-19 terhadap keberlangsungan budidaya bunga potong.</li> <li>d. Memikirkan jalan keluar atas ancaman covid-19 agar kehidupannya tetap dapat berlangsung normal.</li> </ul>
2	Sosiologis	Pengurangan jumlah tanaman dan konversi jenis tanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pergunjungan sosial tentang pandemi covid-19.</li> <li>b. Pertemuan anggota Kelompok Tani (Poktan).</li> <li>c. Tindakan sosial oleh beberapa orang petani berupa pengurangan pohon bunga potong mawar dengan cara ditebang atau dipotong, lalu dibakar.</li> <li>d. Tindakan sosial oleh beberapa petani berupa konversi jenis tanaman dari bunga potong ke tanaman bunga hias, dan sayuran.</li> </ul>
3	Tindakan Ekonomi	Ekonomi Subsistensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendahulukan pemenuhan kebutuhan dasar makan minum, untuk menjamin kesehatan diri dan keluarga. Menghentikan kebiasaan makan di luar rumah, jalan-jalan, rekreasi, dan kebutuhan berbelanja pakaian.</li> <li>b. Petani pemilik lahan bunga potong melakukan efisiensi pengeluaran atas modal ekonomi yang dimiliki.</li> <li>c. Petani yang memiliki buruh, melakukan pengurangan jam kerja buruh dan sebagian petani ada yang terpaksa mengurangi jumlah buruh, sehingga juga mengurangi biaya produksinya.</li> <li>d. Selama pandemi, petani bunga potong tidak bisa meminjam uang ke pemilik lahan, kerabat, atau tetangganya karena rasa sungkan dan pengertian yang dimiliki.</li> <li>e. Pemeliharaan jaringan pemasaran, meskipun jumlah penjualannya turun secara drastis, bahkan pernah tidak ada permintaan.</li> </ul>
4	Budaya Teknologi Pemasaran	Digitalisasi Pemasaran	Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya digitalisasi pemasaran (penawaran dan penjualan secara <i>on-line</i> ).
5	Teologis	Doa, ikhtiar, dan Pasrah kepada Allah	Berusaha bersabar, berdoa, sembari ikhtiar tetap menjadi petani bunga potong, serta mencoba menerima dan memasrahkan kepada Allah segala apa yang akan terjadi dalam kehidupannya selama pandemi.

Sumber: Diolah dari data primer (2021).

### Siklus Fase Respon dan Strategi Petani Bunga Potong

Penelitian lapangan ini menemukan, bahwa strategi bertahan hidup petani adalah merupakan respon atas dinamika situasi dan kondisi sosial yang terus berkembang pada sepanjang pandemi covid-19. Menurut hasil penelitian ini, petani tidak tiba-tiba melakukan serangkaian tindakan subsistensi, atau tindakan untuk mendahulukan pemenuhan

kebutuhan dasar secara tiba-tiba, melainkan berproses melalui siklus respon psiko-kognitif, sosiologis, tindakan ekonomi, budaya teknologi pemasaran, dan teologis. Sebagai sebuah siklus, tentu saja model respon ini akan terus berputar.

Temuan penelitian ini melihat secara komprehensif atau menyeluruh terhadap proses respon yang dibuat petani dalam sepanjang masa pandemi. Dengan demikian, dimensi yang dilihat bukan hanya pada petani

sebagai makhluk ekonomi semata, melainkan juga sebagai manusia yang memiliki aspek rasionalitas-pengetahuan, psikologi, sosiologi, kebutuhan teknologi, serta sebagai makhluk yang percaya akan adanya kehendak Tuhan dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini.

Penelitian ini tetap menempatkan kerangka pemikiran James C. Scott (Scott, 1977, 2019) sebagai kerangka teori, namun juga membuka ruang dialog dengan *novelty*

yang terartikulasi dari pemikiran, sikap, tindakan, dan perilaku para petani selaku subyek penelitian di sepanjang studi ini dilakukan. Penelitian ini tidak menentang teori mekanisme survival dari Scott, melainkan mencoba melengkapinya dengan fase respon yang bersifat siklus.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka dapat dipetakan temuan penelitian sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2 Siklus Fase Respon dan Strategi**

**gi Petani Bunga Potong dalam Menghadapi Pandemi**

No	Konsep Pokok	Pemikiran James C. Scott	Temuan Penelitian
<b>A. Fase Respon</b>			
1	Psiko-kognitif	Tidak ada	a. Tidak khawatir adanya Covid-19 (menganggap ringan dan menduga akan cepat berakhir). b. Khawatir dan takut atas ancaman pandemi terhadap keberlangsungan hidupnya.
2	Sosiologis	Tidak ada	a. Saling menggunjing, bertanya, meminta pendapat kepada anggota keluarga, tetangga, dan teman petani tentang covid-19. b. Saling mengajak untuk melakukan tindakan sosial berupa tindakan kolektif atas tanaman bunga potong yang dimiliki atau digarapnya. c. Para petani memiliki harapan agar mereka memiliki kesamaan tindakan atas eksistensi tanaman bunga potong. d. Saling kesepemahaman atas tindakan para petani yang berbeda terhadap eksistensi tanaman bunga potong.
3	Tindakan Ekonomi	Ekonomi Subsistensi; melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya dalam jumlah minimum	Ekonomi Subsistensi: melakukan kegiatan ekonomi berupa budidaya dan pemasaran bunga potong agar dapat memenuhi kebutuhan dasar makan minum dan kesehatan untuk diri dan keluarganya sesuai dengan kebijakan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah.
4	Budaya Teknologi Pemasaran	Tidak ada	Mencoba mengoptimalkan kemajuan informasi dan teknologi untuk pemasaran hasil produksi bunga potong.
5	Teologis	Tidak ada	
<b>B. Strategi Bertahan Hidup</b>			
1	Pengenalan dan pendalaman ancaman pandemi	Tidak ada	Berdasarkan <i>stock of knowledge</i> yang dimiliki, petani mencoba untuk mengenali dan mendalami ancaman pandemi covid-19 yang belum diketahui kapan berakhirnya.

No	Konsep Pokok	Pemikiran James C. Scott	Temuan Penelitian
A.	Fase Respon	Tidak ada	
2	Pengurangan jumlah tanaman dan konversi jenis tanaman	Tidak ada	Berdasarkan <i>social capital</i> yang dimiliki, sebagian petani melakukan tindakan sosial dan tindakan personal berorientasi nilai untuk mengurangi ( <i>reduce</i> ) jumlah tanaman bunga potong, dan sebagian petani yang lain melakukan konversi ke jenis tanaman bunga yang lain, serta sayur mayur.
3	Ekonomi Subsistensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengencangkan ikat pinggang atau mengurangi pengeluaran untuk pangan.</li> <li>b. Beralih pada pekerjaan lain, dan/atau mengurangi (menjual) sebagian asset tanahnya.</li> <li>c. Menyandarkan bantuan dari jaringan sosial yang dimilikinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar makan minum, dan kesehatan.</li> <li>b. Petani pemilik lahan melakukan pengurangan pekerja (buruh tani), sedangkan buruh tani yang diberhentikan beralih ke pekerjaan lain. Tidak ada petani yang menjual dan/atau mengurangi asset tanahnya.</li> <li>c. Terkait dengan kebutuhan keuangan, petani pemilik lahan melakukan efisiensi pengeluaran, sedangkan buruh tani menyandarkan pada bantuan dari jaringan sosial yang dimilikinya dengan bantuan sosial dari pemerintah</li> </ul>
4	Digitalisasi Pemasaran	Tidak ada	Tumbuh kesadaran, bahwa hikmah terbesar dari adanya pandemi covid-19 adalah didorongnya para petani untuk melakukan digitalisasi pemasaran (penawaran dan penjualan bunga potong secara <i>on-line</i> )
5	Teologis	Tidak ada	Para petani berdoa agar pandemi segera berakhir, bersabar, berikhtiar tetap menjadi petani bunga potong, dan pasrah bertawakkal kepada Allah atas segala apa yang akan terjadi selama pandemi.

Sumber: Diolah dari data primer (2021).

Tabel 2 di atas menggambarkan, bahwa penelitian ini melengkapi teori mekanisme survival dari James C. Scott. Temuan Scott tentang mekanisme bertahan hidup langsung terfokus pada tindakan ekonomi, sedangkan studi ini menemukan, bahwa tindakan petani itu tidak serta merta langsung berupa tindakan ekonomi, melainkan melalui fase psiko-kognitif, sosiologis, ekonomi, budaya teknologi pemasaran, dan teologis atau keyakinan atas ajaran agama. Masing-masing fase tindakan menghasilkan strategi yang berbeda-beda. Dalam tabel di atas, digambarkan strateginya meliputi: pengenalan dan pendalaman pandemi; pengurangan jumlah tanaman dan konversi jenis tanaman; ekonomi subsistensi;

digitalisasi pemasaran; dan teologis atau keyakinan atas ajaran agama.

## SIMPULAN

Strategi bertahan hidup merupakan fungsi dari serangkaian respon yang dimiliki seseorang atas persoalan yang menimpanya. Strategi bertahan hidup petani bunga potong mawar tidak bersifat kolektif, melainkan bersifat personal atas dasar rasionalitas instrumental dan rasionalitas orientasi nilai. Penelitian ini menawarkan tambahan teori mekanisme bertahan hidup, yakni pada fokus kajian terhadap fase respon yang bergerak dari fase psiko-kognitif, sosiologis, tindakan ekonomi, budaya teknologi pemasaran, dan

teologis atau keyakinan atas ajaran agama. Fase respon ini bersifat siklus, karena merupakan reaksi atas dinamika situasi dan kondisi sosial yang terus bergerak di lingkungan sosialnya. Sedangkan strategi bertahan hidup yang dipilih oleh petani meliputi pengenalan dan pendalaman ancaman pandemi; reduksi dan konversi jenis tanaman; ekonomi subsistensi; digitalisasi pemasaran; serta doa, ikhtiar, dan pasrah bertawakkal. Perbedaan (bukan pertentangan) hasil penelitian ini dengan temuan James C. Scott tentang mekanisme bertahan hidup disebabkan oleh perbedaan latar belakang situasi dan kondisi subyek yang diteliti. Penelitian Scott dilakukan kepada para petani yang mendapat tekanan politik, sedangkan penelitian ini para petaninya dipengaruhi situasi anomali sosial akibat bencana non alam, yakni pandemi covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, 7(2), 102-109.
- Anis, H. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Penerapan New Normal Pasca Psbb Akibat Wabah Pandemi Covid-19. *Lex Administratum*, 9(4), 150-159.
- Ariningsih, E., Suryani, E., & Saliem, H. P. (2015). *Diversifikasi Pangan sebagai Strategi Adaptasi Rumah Tangga menghadapi Pandemi Covid-19*. 761-781.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Batu Dalam Angka 2021*. 369(1), 1689-1699.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 131-144.
- Chawa, A. F., Amiruddin, L., & Rozuli, A. I. (2018). Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Sosiologi. In W. Kholifah, Siti & Suyadnya (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Berbagi Pengalaman dari Lapangan)*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *SAGE Publications, Inc.* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203409527>
- Donuisang, M. R., Soewarni, I., & M. Gai, A. (2017). Konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata Petik Mawar Gunung kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Pengembangan Wisata*, 3, 1-10.
- Febriyanti, Q. D. A., & Pratiwi, S. D. (2021). *Pelatihan Digital Marketing Bagi Pelaku UMKM Bunga Potong di Desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu* (p. ).
- Guba, E. G., & Lincoln, T. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). *Thousand Oaks, CA: Sage*, 105-117.
- Haryatno, D. P. (2013). Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 191-199. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2414>
- Herminingsih, H., & Rokhani. (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di Kabupaten Jember. *Jurnal Matematika, Saint, Teknologi*, 5(2), 42-51.
- Kerebungu, K., & Santi, E. (2021). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Dive Guide Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 di Manado*. *April*, 378-386.

- Mahmudah, E., & Harianto, S. (2014). Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak. *Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak*, 02(01), 1-5.
- Mariyani, S., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2017). Ketersediaan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Agribisnis*, 5(3), 304-311.
- Moleong, P. D. L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research, Qualitative and Quantitative Approaches* (Second, Vol. 3, Issue 2). Pearson Education, Inc.
- Nuraya, T. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Tanam untuk Tanaman Hias dan Tanaman Toga. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 677-682.
- Nurhidayati, S. E. (2009). Sistem Pariwisata di Agropolitan Batu. *Media Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(1), 1-12.
- Perdana, A. B., Novianto, A., Fathin, C. A., Ranggajati, A., Wulansari, A. D., Dyah, R., Sulistastuti, R., Wijayanti, & Murwani, Y. (2020). Pekerja Informal di Tengah COVID-19. *Tata Kelola Penanganan Covid-19 Di Indonesia: Kajian Awal, September*, 238-252.
- PH, L., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37-48.
- Pratiwi, D. K. (2021). Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia. *Amnesti Jurnal Hukum*, 3(1), 37-52.
- <https://doi.org/10.37729/amnesti.v3i1.929>
- Puspasari, E. D., Asmara, R., & Riana, F. D. (2017). Analisis Efisiensi Pemasaran Bunga Mawar Potong (Studi Kasus di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(2), 80-93. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2017.001.02.2>
- Putri, A. K. (2020). Masa Depan Coronanomics : Sehat Dulu atau Pertumbuhan Ekonomi Dulu? In *Kebangkitan Ekonomi Bangka Belitung era Covid-19 2020* (Cetakan Pe, Vol. 53, Issue 9). CV. AA. RIZKY.
- Rahayu, W. (2014). Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi dan tadah hujan di kabupaten karanganyar. *Jsep*, 7(1), 45-51.
- Saliem, H. P., Agustian, A., & Perdana, R. P. (2020). Dinamika Harga, Permintaan, dan Upaya Pemenuhan Pangan Pokok pada Era Pandemi Covid-19. *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi Dan Resiliensi Sosia Ekonomi Pertanian*, 361-379.
- Salim, M. (2016). *Bertahannya Petani Tembakau ( Studi Kasus di Desa Lumindai , Kecamatan Barangin , Kota Swahlunto, Propinsi Sumatera Barat)*. Andalas.
- Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 132. <https://doi.org/10.22146/jkn.56318>
- Scott, J. C. (1977). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (1st ed.). Yale University Press.
- Scott, J. C. (2019). *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)* (H. Basari, B. Rasuanto, & A. Wisesa (eds.)). LP3ES.



- Simbolon, J. B., Sinaga, R. E., & Sitepu, J. (2021). Peluang Home Gardening Selama Pandemi Covid-19 di Medan Sekitar. *Agroteknosains*, 5(1), 43–50.
- Supriadi, H., Nurmalinda, N., & Ridwan, H. (2008). Tingkat Efisiensi Usahatani Bunga Potong Mawar Dalam Pengembangan Agribisnis Di Indonesia. *Jurnal Hortikultura*, 18(3), 85451. <https://doi.org/10.21082/jhort.v18n3.2008.p>
- Suryana, A., Rusastra, I. W., Sudaryanto, T., & Pasaribu, S. M. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian* (S. Achmad, I. W. Rusastra, T. Sudaryanto, & S. M. Pasaribu (eds.); 1st ed., Vol. 1). IAARD Press.
- Umanailo, M. C. B. (2017). *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xq96n>
- Witjaksono, A., Soewarni, I., & Santoso, E. B. (2017). *Konsep Pemberdayaan Wanita Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari, Kota Batu* (pp. 1–43). -.
- Yuana, A. S., Kholifah, S., & Anas, M. (2020). Mekanisme Survival Petani “ Gurem ” pada Masa Pandemi. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(2), 201–214. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.6201>